

REKONSTRUKSI SINTAKS PROJECT-BASED LEARNING PADA MODUL AJAR PAI MATERI CINTA TANAH AIR DAN MODERASI BERAGAMA

¹Retno Aqimnad Dinana, ²Irma Soraya

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Ampel Suranaya

Email: retnoaqimnad2583@gmail.com

²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: irmasoraya@uinsa.ac.id

Abstract: *Project-Based Learning (PjBL) is widely recognized for promoting meaningful learning and 21st-century skills. This study analyzes dysfunctions in the implementation of PjBL syntax within an Islamic Religious Education (PAI) teaching module on Patriotism and Religious Moderation and reconstructs a more systematic syntax based on PjBL principles. Using a qualitative descriptive approach, the study employed document analysis of a PAI teaching module used at SMAN 3 Sidoarjo. The analysis focused on the alignment between PjBL syntax and instructional design components. The findings revealed several syntax dysfunctions, including delayed project initiation, the absence of explicit scheduling and reflection stages, and inadequate project monitoring. Gaps were also identified in sequencing, differentiation, assessment, and technology integration. In response, the study proposes a reconstructed PjBL syntax that systematically integrates project activities, monitoring, and reflection throughout the learning process. The novelty of this study lies in its examination of PjBL dysfunctions at the instructional design level and the development of a reconstructed syntax specifically tailored for Islamic Religious Education. These findings provide an alternative framework for strengthening PjBL implementation in PAI learning.*

Keywords: *Project-Based Learning, instructional design, Islamic Religious Education.*

Pendahuluan

Pendidikan pada era globalisasi dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial, teknologi, dan informasi yang berkembang secara dinamis. Kebutuhan tersebut mendorong pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creativity), kolaborasi (collaboration), dan komunikasi (communication). Keempat kompetensi tersebut menjadi fondasi penting agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pengembangan keterampilan abad ke-21 sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, pengalaman belajar yang

bermakna, serta penguatan profil pelajar yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Brata et al., 2023).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu mendukung pengembangan keterampilan tersebut adalah Project-Based Learning (PjBL). Model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses penyelidikan, pemecahan masalah, dan penciptaan produk melalui proyek yang kontekstual. Berbeda dengan pembelajaran yang berorientasi pada transfer informasi, PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan refleksi terhadap proses belajar yang dijalani. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan PjBL memiliki potensi yang besar karena memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas yang nyata dan bermakna (Demes Ilham Al Fikri et al., 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi PjBL dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penelitian (Muhibbullah et al., 2024) menemukan bahwa penerapan PjBL di SMKN 2 Yogyakarta berjalan sesuai dengan sintaks pembelajaran yang sistematis dan berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi abad ke-21 peserta didik. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian (Turiyah, 2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi PjBL ditentukan oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis, penggunaan media yang tepat, dan keterlaksanaan sintaks secara utuh. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, PjBL juga terbukti mendukung internalisasi nilai keagamaan dan meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui proyek yang kontekstual (Elvy Gustina et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL sangat dipengaruhi oleh kualitas desain pembelajaran dan keterlaksanaan sintaks yang sistematis.

Meskipun telah menunjukkan berbagai manfaat, implementasi PjBL masih menghadapi tantangan dalam pembelajaran. Menurut (Arifuddin Jalil & Yunus Shobrun, 2023) pembelajaran berbasis proyek masih sering dipahami secara sempit sebagai bentuk penugasan atau kegiatan pelengkap setelah penyampaian materi selesai dilakukan. Kondisi tersebut menyebabkan proyek kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana konstruksi pengetahuan dan lebih berorientasi pada penyelesaian produk akhir. Pandangan tersebut diperkuat oleh temuan penelitian (Evy Eristiana & Mujimin, 2025) mengungkapkan bahwa sintaks PjBL dalam buku ajar hanya terimplementasi secara parsial. Beberapa tahapan penting, seperti penyusunan jadwal proyek, monitoring perkembangan proyek, dan evaluasi pengalaman belajar tidak ditemukan secara utuh. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan implementasi PjBL tidak selalu disebabkan oleh faktor pelaksanaan di kelas, tetapi dapat pula bersumber dari kelemahan desain instruksional yang mendasari pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi dan efektivitas Project-Based Learning, sebagian besar penelitian masih berfokus pada keterlaksanaan model, pengembangan perangkat pembelajaran, atau dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengidentifikasi disfungsi sintaks PjBL dalam modul ajar serta menganalisis keterkaitannya dengan desain instruksional masih relatif terbatas. Akibatnya, sumber permasalahan yang menyebabkan sintaks PjBL tidak berjalan secara utuh belum banyak dijelaskan dari perspektif desain pembelajaran. Inilah research gap yang menjadi fokus penelitian ini.

Urgensi permasalahan tersebut semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama. Kedua materi tersebut tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai yang dapat diwujudkan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian konsep berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat dangkal (surface learning), sedangkan internalisasi nilai memerlukan proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, refleksi, dan pengalaman nyata peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis dokumen, modul ajar PAI yang digunakan di SMAN 3 Sidoarjo telah mengadopsi pendekatan deep learning dengan memadukan model Discovery Learning dan Project-Based Learning. Akan tetapi, implementasi sintaks PjBL dalam modul tersebut menunjukkan beberapa permasalahan. Aktivitas pembelajaran pada pertemuan awal masih didominasi oleh diskusi konseptual, sedangkan aktivitas proyek baru dilaksanakan pada bagian akhir pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya penumpukan aktivitas proyek (late start), tidak tersedianya ruang monitoring dan umpan balik yang memadai, serta tidak terbangunnya keterkaitan yang berkesinambungan antara aktivitas pembelajaran dan proyek yang dikerjakan peserta didik.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya disfungsi sintaks Project-Based Learning yang berpotensi menghambat keterlaksanaan pembelajaran mendalam (deep learning) dan mengurangi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan proyek secara bertahap. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang lebih komprehensif terhadap desain instruksional yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber permasalahan sekaligus merumuskan alternatif perbaikannya.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka analisis implementasi Project-Based Learning pada level desain instruksional melalui identifikasi disfungsi sintaks dan kesenjangan desain pembelajaran. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada efektivitas model atau pengembangan perangkat pembelajaran, penelitian ini mengintegrasikan analisis disfungsi sintaks, kesenjangan sequencing, diferensiasi, asesmen, dan integrasi teknologi sebagai dasar untuk merekonstruksi sintaks PjBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

mengidentifikasi permasalahan implementasi PjBL, tetapi juga menawarkan rekonstruksi sintaks yang berbasis pada analisis desain instruksional.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis disfungsi sintaks Project-Based Learning dalam modul ajar Pendidikan Agama Islam pada materi Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama serta merekonstruksi desain pembelajaran yang lebih sistematis berdasarkan prinsip-prinsip PjBL. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka analisis implementasi Project-Based Learning pada level desain instruksional melalui identifikasi disfungsi sintaks dan kesenjangan desain pembelajaran. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada efektivitas model atau pengembangan perangkat pembelajaran, penelitian ini mengintegrasikan analisis disfungsi sintaks, kesenjangan sequencing, diferensiasi, asesmen, dan integrasi teknologi sebagai dasar untuk merekonstruksi sintaks PjBL pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kajian Pustaka

Project-Based Learning

Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan bertumpu pada penyelesaian proyek nyata (Nur Ulfa Rohdi et al., 2025). PjBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama (central) dari suatu disiplin, melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberikan peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai, dan realistis (Amsal Alhayat et al., 2023).

Pembelajaran berbasis proyek dipandang relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi secara terintegrasi. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan PjBL memiliki potensi yang besar karena memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas yang nyata dan bermakna (Demes Ilham Al Fikri et al., 2024).

Implementasi Project-Based Learning terdiri atas enam tahapan utama yaitu *start with the driving question, design a plan for the project, create a schedule, monitor the students and the progress of the project, assess the outcome, dan evaluate the experience* (Heba Bani Issa & Abdullah Khataibeh, 2021). Tahap pertama bertujuan memunculkan pertanyaan mendasar yang menjadi fokus proyek. Tahap kedua dilakukan melalui penyusunan perencanaan proyek. Tahap ketiga berupa penyusunan jadwal pelaksanaan proyek. Tahap keempat berisi kegiatan monitoring dan pemberian umpan balik selama proyek berlangsung. Tahap kelima berorientasi pada penilaian

hasil proyek, sedangkan tahap terakhir dilakukan melalui refleksi terhadap pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik selama proses pengerjaan proyek.

Project-Based Learning dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang berakar pada teori konstruktivisme dan menempatkan peserta didik sebagai aktor utama dalam proses konstruksi pengetahuan melalui aktivitas pemecahan masalah, kolaborasi, dan pengembangan produk yang bermakna (Sofie MM Loyens et al., 2023). Lingkungan belajar berbasis proyek berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, berpikir kritis, komunikasi, dan pemecahan masalah karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses investigasi dan refleksi selama pelaksanaan proyek. Dengan demikian, efektivitas Project-Based Learning tidak hanya ditentukan oleh produk yang dihasilkan, tetapi juga oleh keterlaksanaan tahapan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan secara optimal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis dokumen (*document analysis*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap desain pembelajaran yang tertuang dalam modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait implementasi sintaks Project-Based Learning (PjBL). Analisis dokumen merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menafsirkan, mengkaji, dan memperoleh pemahaman terhadap data yang bersumber dari dokumen tertulis secara sistematis (Bowen, 2009).

Sumber data utama penelitian adalah modul ajar Pendidikan Agama Islam materi *Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama* yang digunakan di SMAN 3 Sidoarjo. Modul tersebut dipilih karena secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dengan model Project-Based Learning (PjBL), sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks desain instruksional dan implementasi pembelajaran berbasis proyek.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap komponen-komponen modul ajar yang meliputi tujuan pembelajaran, alur kegiatan pembelajaran, sintaks model pembelajaran, strategi diferensiasi, asesmen, serta penggunaan teknologi pembelajaran. Analisis dilakukan dengan menelaah keterkaitan antar komponen pembelajaran dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Project-Based Learning yang menempatkan proyek sebagai inti proses pembelajaran, bukan sekadar aktivitas yang dilakukan pada akhir pembelajaran.

Analisis sintaks Project-Based Learning dilakukan dengan menggunakan enam indikator utama yang meliputi: *start with the driving question*, *design a plan for the project*, *create a schedule*, *monitor the students and the progress of the project*, *assess the outcome*, dan *evaluate the experience* (Heba Bani Issa & Abdullah Khataibeh, 2021). Sementara itu, analisis desain instruksional difokuskan pada empat aspek, yaitu *sequencing*, *differentiation*, *assessment*, serta *technology integration*. Keempat aspek tersebut

digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi kesenjangan desain pembelajaran yang berpotensi memengaruhi keterlaksanaan sintaks PjBL secara utuh.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model interaktif (Matthew B. Miles et al., 2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang berkaitan dengan implementasi sintaks Project-Based Learning dan desain instruksional dalam modul ajar. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks analisis untuk memudahkan identifikasi disfungsi sintaks serta kesenjangan desain instruksional. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan mengenai bentuk-bentuk disfungsi yang ditemukan serta merumuskan rekonstruksi sintaks Project-Based Learning sebagai alternatif perbaikan desain pembelajaran.

Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dokumen dengan berbagai konsep dan penelitian terdahulu mengenai Project-Based Learning, desain instruksional, asesmen autentik, dan pembelajaran mendalam. Penggunaan triangulasi teori dalam analisis dokumen penting dilakukan untuk memperkuat interpretasi data dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian (Bowen, 2009).

Pembahasan

Disfungsi Sintaks PjBL dalam Modul Ajar PAI

Hasil analisis dokumen terhadap modul ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) materi Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama menunjukkan bahwa implementasi Project-Based Learning (PjBL) belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik pembelajaran berbasis proyek yang utuh. Beberapa tahapan penting dalam sintaks PjBL belum terlaksana secara sistematis sehingga proyek belum berfungsi sebagai inti proses pembelajaran.

Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa proyek dalam modul baru dimunculkan pada pertemuan keempat dan sekaligus menjadi aktivitas penutup pembelajaran. Pada pertemuan pertama hingga ketiga, peserta didik lebih banyak melakukan diskusi konseptual, analisis kasus, dan penyusunan peta konsep yang belum terhubung secara langsung dengan proyek yang akan dikembangkan. Kondisi ini menunjukkan adanya fenomena *late start*, yaitu keterlambatan dimulainya aktivitas proyek dalam keseluruhan rangkaian pembelajaran.

Ketika proyek baru dimulai pada tahap akhir pembelajaran, peserta didik tidak memperoleh kesempatan yang memadai untuk mengembangkan ide, mengeksplorasi

alternatif solusi, maupun melakukan revisi berdasarkan umpan balik selama proses belajar. Akibatnya, proyek berpotensi bergeser dari sarana konstruksi pengetahuan menjadi sekadar aktivitas penyelesaian produk.

Dalam perspektif Cognitive Load Theory, fenomena *late start* yang ditemukan dalam penelitian ini berpotensi meningkatkan *extraneous cognitive load* karena peserta didik harus memahami materi, merancang proyek, dan menghasilkan produk dalam waktu yang relatif singkat (Sweller, 2011). Kondisi tersebut dapat mengurangi kesempatan peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan revisi secara bertahap sehingga tujuan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi kurang optimal. Dalam konteks PAI, kondisi ini tidak hanya memengaruhi pemahaman materi, tetapi juga proses internalisasi nilai. Materi Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama memerlukan kesempatan bagi peserta didik untuk menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata melalui proyek yang dikembangkan secara bertahap. Ketika proyek baru dimulai pada tahap akhir pembelajaran, ruang untuk refleksi dan penghayatan nilai menjadi lebih terbatas.

Selain itu, analisis terhadap struktur pembelajaran menunjukkan adanya fragmentasi alur pembelajaran (*sequencing*). Aktivitas pembelajaran pada setiap pertemuan belum membentuk *learning progression* yang jelas menuju penyelesaian proyek. Kegiatan seperti pembuatan peta konsep, diskusi nilai-nilai moderasi beragama, dan analisis kasus lingkungan masih berdiri sebagai aktivitas yang terpisah. Peserta didik belum diarahkan untuk melihat keterkaitan antara aktivitas tersebut dengan proyek yang akan dihasilkan pada akhir pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh peserta didik selama proses pembelajaran belum dikonstruksi secara berkelanjutan sebagai bagian dari pengembangan proyek.

Disfungsi berikutnya ditemukan pada tidak adanya tahap penyusunan jadwal proyek (*create a schedule*) secara eksplisit. Modul belum memfasilitasi peserta didik untuk menyusun rencana kerja, pembagian tugas, maupun target capaian pada setiap tahap pengerjaan proyek. Analisis juga menunjukkan tidak ditemukannya mekanisme monitoring proyek secara sistematis. Guru belum memiliki instrumen maupun prosedur yang memungkinkan pemantauan perkembangan proyek dilakukan secara berkelanjutan. Ketidadaan monitoring menyebabkan guru hanya dapat melakukan penilaian pada tahap akhir ketika produk telah selesai dibuat. Ketidadaan monitoring berimplikasi langsung terhadap hilangnya tahap evaluasi pengalaman belajar (*evaluate the experience*).

Untuk memperjelas hubungan antar disfungsi sintaks yang ditemukan dalam modul ajar, temuan penelitian divisualisasikan pada Gambar 1.

Gambar 1. bagan alur disfungsi sintaks PjBL



Gambar 1 menunjukkan bahwa disfungsi sintaks Project-Based Learning tidak terjadi secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam memengaruhi kualitas implementasi pembelajaran berbasis proyek. Fenomena *late start project*, fragmentasi *sequencing*, tidak adanya tahap *create a schedule*, serta monitoring yang tidak sistematis berkontribusi terhadap tidak terlaksananya tahap *evaluate the experience*. Kondisi tersebut pada akhirnya berpotensi mengurangi efektivitas *deep learning* dan internalisasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Temuan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa monitoring yang tidak sistematis menjadi salah satu disfungsi penting dalam implementasi PjBL. Kondisi ini membatasi kesempatan peserta didik memperoleh umpan balik selama proses proyek berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan (Bell, 2010) yang menegaskan pentingnya peran guru dalam memberikan fasilitasi, pendampingan, dan umpan balik secara berkelanjutan agar proyek dapat mendukung pengembangan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Dalam modul yang dianalisis, pembelajaran berakhir pada presentasi produk tanpa disertai kegiatan refleksi. Kondisi ini berpotensi mengurangi kedalaman internalisasi nilai karena peserta didik tidak memperoleh kesempatan untuk mengevaluasi pengalaman belajar dan perubahan pemahaman yang terjadi selama pengerjaan proyek. Temuan ini relevan dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan nilai. Sejalan dengan itu, (Michael M. Grant, 2002) menegaskan bahwa refleksi merupakan komponen penting dalam PjBL karena mendukung proses metakognitif dan pengaitan pengalaman belajar dengan konteks kehidupan nyata. Temuan ini juga diperkuat oleh (Rusni Pasia, 2025) yang menunjukkan bahwa asesmen reflektif dalam PjBL dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik.

Kesenjangan Desain Instruksional

Selain menunjukkan adanya disfungsi sintaks Project-Based Learning (PjBL), hasil analisis dokumen juga mengungkap sejumlah kesenjangan desain instruksional yang memengaruhi kualitas implementasi pembelajaran. Kesenjangan tersebut meliputi aspek *sequencing* (pengurutan pembelajaran), diferensiasi, asesmen, dan integrasi teknologi. Keempat aspek tersebut memiliki peran penting dalam mendukung keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang efektif dan bermakna.

Kesenjangan pertama berkaitan dengan aspek *sequencing* atau pengorganisasian alur pembelajaran. Secara konseptual, pembelajaran berbasis proyek memerlukan tahapan yang saling terhubung dan membentuk *learning progression* yang jelas. Setiap aktivitas belajar seharusnya menjadi fondasi bagi aktivitas berikutnya sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan secara bertahap menuju penyelesaian proyek. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran dalam modul masih bersifat terfragmentasi. Kegiatan pembuatan peta konsep, diskusi kasus, eksplorasi materi, dan penugasan proyek belum dirancang sebagai satu rangkaian pembelajaran yang terintegrasi. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengalaman belajar yang diperoleh pada setiap pertemuan dengan proyek yang akan dikerjakan. Pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran belum berfungsi sebagai modal untuk mengembangkan proyek secara bertahap.

Temuan ini menunjukkan bahwa proyek belum berkembang melalui proses konstruksi pengetahuan yang berkesinambungan sehingga aktivitas belajar pada

setiap pertemuan belum berfungsi sebagai pijakan untuk pengembangan proyek berikutnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Bunga Alifia Nabila et al., 2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan keterpaduan antara perkembangan belajar peserta didik dan diferensiasi pembelajaran. Ketika aktivitas belajar tidak tersusun secara progresif, proyek berpotensi kehilangan fungsinya sebagai sarana konstruksi pengetahuan dan hanya menjadi aktivitas yang berdiri sendiri pada akhir pembelajaran.

Kesenjangan kedua ditemukan pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Modul secara eksplisit mencantumkan diferensiasi konten, proses, dan produk sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Akan tetapi, diferensiasi yang dirancang belum didasarkan pada pemetaan karakteristik peserta didik secara komprehensif. Asesmen diagnostik yang dilakukan masih berfokus pada pemahaman awal materi dan belum digunakan untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, profil belajar, maupun kemampuan teknis peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa diferensiasi masih dipahami sebagai variasi produk pembelajaran, bukan sebagai strategi pedagogis yang didasarkan pada karakteristik peserta didik. Sejalan dengan itu, (Carol Ann Tomlinson, 2017) menegaskan bahwa diferensiasi bukan sekadar menyediakan variasi tugas atau produk, tetapi merupakan upaya sistematis untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa asesmen diagnostik dalam modul belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar penyusunan diferensiasi pembelajaran sehingga diferensiasi yang dirancang belum sepenuhnya mencerminkan kebutuhan belajar peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Septianto, 2024) yang menegaskan bahwa asesmen diagnostik berfungsi sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian (Arum Wardhani, 2023) menunjukkan bahwa hasil asesmen diagnostik dapat digunakan secara sistematis untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif. Perbedaannya, kedua penelitian tersebut berfokus pada implementasi asesmen diagnostik dalam praktik pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengidentifikasi bahwa asesmen diagnostik dalam modul ajar PAI belum dimanfaatkan secara optimal sebagai dasar penyusunan diferensiasi pembelajaran.

Kesenjangan ketiga berkaitan dengan desain asesmen pembelajaran. Meskipun modul telah memuat asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, ketiga jenis asesmen

tersebut belum terintegrasi secara sistematis dalam mendukung pelaksanaan proyek. Asesmen diagnostik belum digunakan sebagai dasar perencanaan proyek, sedangkan asesmen formatif belum dimanfaatkan untuk memantau perkembangan peserta didik selama proses pengerjaan proyek berlangsung. Kondisi ini menyebabkan fungsi asesmen lebih berorientasi pada pengukuran hasil belajar dibandingkan sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi asesmen dalam modul masih dominan sebagai alat pengukuran hasil belajar. Padahal, asesmen formatif dalam PjBL berperan penting untuk memberikan umpan balik selama proses pengerjaan proyek berlangsung (Black & Wiliam, 1998). Pandangan tersebut diperkuat oleh penelitian (Ariani et al., 2024) dan (Putri et al., 2025) yang menegaskan pentingnya asesmen berkelanjutan dalam mendukung perkembangan belajar peserta didik. Oleh karena itu, belum terintegrasinya asesmen formatif dalam proses pengerjaan proyek menunjukkan adanya kesenjangan yang dapat menghambat fungsi asesmen sebagai sarana perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Kesenjangan berikutnya ditemukan pada aspek integrasi teknologi. Modul telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti Google Classroom, Mentimeter, dan sumber belajar berbasis internet. Namun, penggunaan teknologi tersebut masih berfungsi sebagai media penyampaian informasi dan pengumpulan tugas. Teknologi belum dimanfaatkan untuk mendukung kolaborasi proyek, monitoring perkembangan belajar, dokumentasi proses pengerjaan proyek, maupun refleksi pembelajaran secara berkelanjutan. Padahal, teknologi memiliki potensi besar untuk memperkuat implementasi PjBL, terutama dalam memfasilitasi komunikasi antaranggota kelompok, penyimpanan dokumentasi proyek, pemberian umpan balik secara cepat, dan publikasi hasil karya peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa kesenjangan pada aspek sequencing, diferensiasi, asesmen, dan integrasi teknologi saling berkaitan dalam memengaruhi kualitas implementasi Project-Based Learning. Aktivitas pembelajaran yang belum tersusun secara berkesinambungan menyebabkan proyek tidak berkembang secara bertahap. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh diferensiasi yang belum didasarkan pada kebutuhan belajar peserta didik serta asesmen yang belum mendukung pemantauan perkembangan proyek secara berkelanjutan. Selain itu, pemanfaatan teknologi yang masih terbatas pada penyampaian informasi dan pengumpulan tugas belum mampu mendukung kolaborasi, monitoring, dan umpan balik selama proses proyek berlangsung. Oleh karena itu, kesenjangan yang ditemukan tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai faktor-faktor

yang bersama-sama memengaruhi efektivitas implementasi Project-Based Learning dalam modul ajar yang dianalisis.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kesenjangan desain instruksional tersebut tidak hanya berdampak pada pencapaian tujuan kognitif, tetapi juga pada proses internalisasi nilai. Materi Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama menuntut peserta didik untuk menghubungkan pemahaman konseptual dengan pengalaman nyata melalui aktivitas reflektif dan kolaboratif. Dengan demikian, sequencing yang berkesinambungan, diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, asesmen formatif yang mendukung proses proyek, serta pemanfaatan teknologi untuk kolaborasi dan refleksi menjadi komponen penting dalam mendukung pembentukan sikap dan karakter peserta didik secara lebih bermakna.

Rekonstruksi Sintaks PjBL

Berdasarkan temuan mengenai disfungsi sintaks dan kesenjangan desain instruksional, dilakukan rekonstruksi sintaks Project-Based Learning yang bertujuan memperbaiki distribusi aktivitas pembelajaran sekaligus mengembalikan fungsi proyek sebagai inti proses belajar. Rekonstruksi ini tidak dimaksudkan untuk mengubah prinsip dasar PjBL, melainkan mengoptimalkan implementasinya agar lebih sesuai dengan karakteristik materi Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama.

Perbaikan utama dilakukan pada distribusi aktivitas proyek yang sebelumnya terkonsentrasi pada akhir pembelajaran. Dalam desain baru, proyek dirancang untuk dimulai sejak pertemuan pertama melalui kegiatan identifikasi masalah dan perumusan pertanyaan mendasar. Dengan demikian, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan proyek secara bertahap melalui proses eksplorasi, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Rekonstruksi juga dilakukan dengan mengintegrasikan nilai Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama ke dalam satu tema proyek yang kontekstual, yaitu produksi video kampanye edukatif “Aksi Hijau Pelajar Moderat”. Pemilihan tema ini didasarkan pada pertimbangan bahwa isu lingkungan merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik sekaligus relevan dengan nilai-nilai keislaman, nasionalisme, dan tanggung jawab sosial.

Selain mendistribusikan aktivitas proyek secara lebih proporsional, rekonstruksi sintaks juga mengembalikan dua tahapan penting yang sebelumnya tidak ditemukan dalam modul, yaitu monitoring proyek dan evaluasi pengalaman belajar. Monitoring dilakukan secara berkala melalui konsultasi proyek dan logbook perkembangan

belajar, sedangkan evaluasi dilakukan melalui kegiatan refleksi yang memungkinkan peserta didik memaknai pengalaman belajar yang telah diperoleh.

Rekonstruksi sintaks dilakukan berdasarkan hasil pemetaan antara disfungsi sintaks yang ditemukan dengan sintaks ideal Project-Based Learning (Heba Bani Issa & Abdullah Khataibeh, 2021). Setiap perubahan dirancang untuk mengatasi temuan spesifik pada tahap analisis dokumen.

Tabel 1. Rekonstruksi Sintaks PjBL

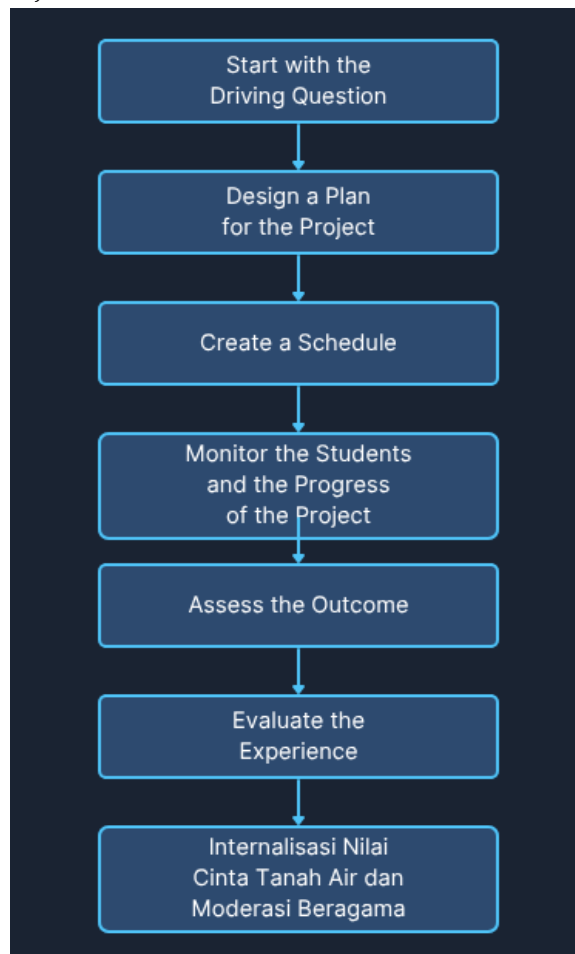
Tahap PjBL	Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Konkret	Output
Penentuan Pertanyaan Mendasar (Start with the Driving Question)	1	Guru menyajikan fenomena krisis lingkungan lokal sebagai ancaman terhadap keutuhan bangsa (Cinta Tanah Air)	- Mengamati kasus nyata, misal video longsor dan banjir bandang yang membawa gelondongan kayu besar terjadi di wilayah Sumatera (2025) - Diskusi: Menjaga alam sebagai mandat <i>Khalifah</i> dan bukti Cinta Tanah Air - Merumuskan pertanyaan proyek: "Bagaimana peran pemuda moderat dalam menjaga alam"	Rumusan pertanyaan proyek	

Tahap PjBL	Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Konkret	Output
Perencanaan Proyek (<i>Design a Plan for the Project</i>)	1–2	Guru memfasilitasi penguatan Moderasi Beragama (<i>Tawazzun & Maslahah</i>) dalam pelestarian alam	demi keutuhan bangsa?” - Mengkaji dalil Al-Qur'an/Hadis tentang keseimbangan alam (<i>Tawazzun</i>) - Menentukan ide Perencanaan video kampanye & "Aksi Hijau Kunci Pelajar Moderat" - Merancang pesan utama: Alam terjaga, rakyat sejahtera - Membagi peran (penulis, editor, narator, dll.) - Menyusun & timeline pembagian pengerjaan 2 tugas minggu ke depan	Matriks	Pesan
Penyusunan Jadwal (<i>Create a Schedule</i>)	2	Guru membimbing manajemen proyek agar tidak terjadi penumpukan tugas (<i>overload</i>)			Timeline
Monitoring Proyek (<i>Monitor the Students and the Progress of the Project</i>)	2–3	Guru melakukan pemantauan intensif dan memberikan umpan balik (formatif) pada setiap progres	Minggu 2: Pengumpulan cuplikan aksi nyata (misal: penanaman pohon/bersih lingkungan)	Draft Kasar Video & Lembar Monitoring	

Tahap PjBL	Pertemuan	Kegiatan Pembelajaran	Aktivitas Siswa	Konkret	Output
Penilaian Hasil (Assess the Outcome)	4	Guru menilai produk akhir dan kedalaman internalisasi nilai siswa	• Minggu 3: Editing video & penyisipan narasi nilai-nilai moderasi (Inklusif & Peduli) • Konsultasi draf kasar kepada guru • Menayangkan video final di depan kelas • Presentasi: Produk Menjelaskan video final & kaitan aksi presentasi lingkungan dengan nilai Cinta Tanah Air • Menulis refleksi: "Apa satu aksi nyata moderasi yang akan saya lakukan untuk tanah air saya?" • Deklarasi komitmen bersama.		
	4	Guru memfasilitasi refleksi untuk mencegah <i>surface learning</i>			Refleksi & komitmen
Evaluasi Pengalaman (Evaluate the Experience)					

Untuk mempermudah pemahaman terhadap alur rekonstruksi sintaks yang diusulkan, tahapan Project-Based Learning divisualisasikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Alur sintaks PjBL



Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa setiap sintaks PjBL telah memperoleh alokasi waktu dan aktivitas yang lebih proporsional. Aktivitas proyek tidak lagi muncul sebagai tugas akhir, melainkan berkembang secara bertahap sejak awal pembelajaran. Distribusi ini memungkinkan peserta didik membangun pemahaman konseptual sekaligus mengembangkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah secara lebih optimal. Selain itu, keberadaan monitoring dan refleksi memungkinkan guru memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai perkembangan belajar peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga memperhatikan kualitas proses belajar yang berlangsung selama pengerjaan proyek.

Dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah menengah, sintaks yang direkonstruksi memberikan beberapa manfaat praktis. Bagi guru, keberadaan jadwal proyek, monitoring berkala, dan refleksi membantu pengelolaan proyek secara lebih

terstruktur serta memungkinkan pemberian umpan balik selama proses pembelajaran berlangsung. Bagi peserta didik, keterlibatan dalam proyek sejak awal pembelajaran memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide, melakukan perbaikan produk secara bertahap, dan menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata. Melalui proyek “Aksi Hijau Pelajar Moderat”, nilai-nilai Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan melalui kegiatan yang kontekstual, seperti kampanye kepedulian lingkungan atau aksi pelestarian lingkungan di sekitar sekolah. Dengan demikian, rekonstruksi sintaks yang diusulkan berpotensi mendukung pembelajaran PAI yang lebih bermakna, partisipatif, dan berorientasi pada internalisasi nilai.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Project-Based Learning (PjBL) dalam modul ajar Pendidikan Agama Islam materi Cinta Tanah Air dan Moderasi Beragama masih mengalami disfungsi sintaks berupa *late start project*, tidak adanya tahap *create a schedule* secara eksplisit, monitoring proyek yang belum sistematis, serta tidak ditemukannya kegiatan *evaluate the experience*. Selain itu, ditemukan kesenjangan desain instruksional pada aspek *sequencing*, diferensiasi, asesmen, dan integrasi teknologi yang memengaruhi keterlaksanaan pembelajaran berbasis proyek.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan rekonstruksi sintaks PjBL yang mendistribusikan aktivitas proyek secara bertahap, mengintegrasikan monitoring dan refleksi, serta memperkuat keterkaitan antara aktivitas pembelajaran dan pengembangan proyek. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka analisis implementasi PjBL pada level desain instruksional melalui identifikasi disfungsi sintaks dan kesenjangan desain pembelajaran sebagai dasar rekonstruksi sintaks. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan PjBL tidak hanya ditentukan oleh penggunaan model pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas desain instruksional yang mendukung keterlaksanaan sintaks secara utuh. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji validitas, kepraktisan, dan efektivitas rekonstruksi sintaks yang diusulkan melalui validasi ahli dan implementasi di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Alhayat, Mukhidin, Tuti Utami, & Rika Yustikarini. (2023). The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with Kurikulum Merdeka Belajar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1).
- Ariani, D., Susongko, P., Kusuma, M., & Fatkhomi, F. (2024). Implementasi Asesmen pada Pembelajaran IPA Berdiferensiasi: Studi Inkuiri Naratif. *JPMP (Jurnal Pendidikan MIPA Pancasakti)*, 8(1), 23–32. <https://doi.org/10.24905/jpmp.v8i1.47>
- Arifuddin Jalil & Yunus Shobrun. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek: Tinjauan Filosofi Pembelajaran Abad 21. *ELIPS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 126136.
- Arum Wardhani. (2023). The Implementation of Diagnostic Assessment to Support Diafferentiated Instruction in English Learning at SMK N 1 Pringapus. *English Education Journal*, 13(4).
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Brata, D. P. N., Utomo, E. S., & Farhan, A. (2023). Developing Students' 4C Skills (Communication, Collaboration, Creativity, Critical Thinking): Psychomotor Assessment Techniques in Visionary Schools. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 1127–1138. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.3900>
- Bunga Alifia Nabila, BadruzsaufarI, Mustika Wati, Suyidno, & Fahmi. (2025). Project Based Learning (PjBL) Terintegrasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Melatih Keterampilan Numerasi dan Sains Peserta Didik. *Journal of Banua Science Education*, 6(1), 42–59.

Carol Ann Tomlinson. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*.

Demes Ilham Al Fikri, Wachidi, & Shobahiya, M. (2024). The Effect of the Project-Based Learning (PjBL) Model on Students' Critical Reasoning and Learning Achievement in Islamic Education Based on the SDGs. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(02), 547–566. <https://doi.org/10.23917/profetika.v25i02.7556>

Elvy Gustina, Zulfani Sesmiarni, Siska Margareta, Diana Sartika, & Syafrudin Syafrudin. (2025). Project Based Learning (PBL) in Islamic Religious Education: Implementing Religious Moderation Values Through Student Collaborative Projects. *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(4), 71–80. <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i4.435>

Evy Eristiana & Mujimin. (2025). Analisis Sintak Model Pembelajaran PBL Dan PjBL dalam Buku Teks Waskitha Basa Lan Sastra Jawa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 739–753.

Heba Bani Issa & Abdullah Khataibeh. (2021). The effect of using project based learning on improving the critical thinking among upper basic students from teachers' perspectives. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(2), 52–57.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE.

Michael M. Grant. (2002). Getting a Grip on Project-Based Learning: Theory, Cases and Recommendations. *Meridian: A Middle School Computer Technologies Journal*, 5(1).

Muhibbullah, M. M., Alviani, V. Z., Natasya, D., Rahmadini, A. R., & Trilisiana, N. (2024). Analisis Kesesuaian Implementasi Sintaks Project Based Learning dalam Proses Pembelajaran. *Epistema*, 5(1), 42–57. <https://doi.org/10.21831/ep.v5i1.63964>

Nur Ulfa Rohdi, Firman Wahyudi, & Muhiddinur Kamal. (2025). Model Project Based Learning (PjBL): Definisi, Unsur-Unsur, dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Persekolahan. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 6(2).

- Putri, V. I., Palupi, Y. C., Laili, Y. A., & Pradana, D. A. (2025). The Role of Formative Feedback in Curriculum Materials: Improving Learning Outcomes Through Continuous Assessment. *Journal of Technology, Education & Teaching (J-TECH)*, 1(3), 102–107. <https://doi.org/10.62734/jtech.v1i3.422>
- Rusni Pasia. (2025). Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) dengan Asesmen Refleksi pada Materi Durasi Waktu (Kecepatan) di Kelas VI SD Negeri 033 Tanah Grogot. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
- Septianto, A. (2024). Analisis Asesmen Diagnostik sebagai Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 19–28. <https://doi.org/10.33603/dj.v11i1.9717>
- Sofie MM Loyens, Julianne E. van Meerten, & Lydia Schaap&Lisette Wijnia. (2023). Situating Higher-Order, Critical, and Critical-Analytic Thinking in Problem- and Project-Based Learning Environments: A Systematic Review. *Educational Psychology Review*, 35(39).
- Sweller, J. (2011). Cognitive Load Theory. In *Psychology of Learning and Motivation* (Vol. 55, pp. 37–76). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-387691-1.00002-8>
- Turiyah. (2023). Analisis Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-6 (SNIP 2022)*, 6(1), 106–112.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

